

UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN MENGAJAR KOSAKATA GURU MELALUI PENGGUNAAN METODE *COACHING*

(Penelitian Tindakan Kelas Di Salah Satu Tk Bilingual Di Kota Bandung)

Wulan Fauzia
SPS UPI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

e-mail: wollens88@yahoo.com

Abstrak

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agar menghasilkan anak yang berkualitas adalah kompetensi pedagogik, yang mana salah satu aspeknya yaitu guru mampu melakukan perencanaan pembelajaran, melakukan pengajaran dan penilaian sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Penelitian ini dilakukan karena hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa penguasaan mengajar kosakata guru belum optimal dan guru perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan penguasaan mengajar kosakata guru menggunakan metode coaching. Penelitian ini adalah sebuah penelitian tindakan kolaboratif yang dilakukan di sebuah sekolah taman kanak-kanak bilingual di Kota Bandung yang melibatkan seorang guru kelas TK A. Data pada penelitian ini didapatkan lewat wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Setelah proses coaching dilakukan guru mampu untuk melakukan perencanaan dan persiapan pembelajaran, menggunakan flashcards sebagai media mengajar kosakata dan menerapkan permainan dalam pembelajaran.

Kata kunci: coaching, pengajaran kosakata, anak usia dini

Abstarct

Teacher's pedagogical competencies involving several aspects. Namely instructional planning, teaching and assessing in accordance to the children's needs and characteristics. This study is conducted based on the result of prior study which shown that the teacher's ability in teaching vocabulary was low and need to be improved. The objective of this study is to improve the teacher's ability in teaching vocabulary using coaching method. This study is a collaborative action reseach which is conducted in one of bilingual kindergarten in Bandung. The participant of this study is a K1 teacher's ans student's. The data were gathered using interview, observation and documentation review. This study shows that after the coaching proces, the teacher was able to improve her ability in planning the instruction, using flashcards in teaching vocabulary and applying games in the teaching.

Key words: coaching, vocabulary teaching, children

Pendahuluan

Pada sekolah dwibahasa, pembelajaran bahasa menjadi salah satu ciri khas yang ditonjolkan oleh sekolah. Perbedaan sekolah dwibahasa dengan sekolah umum lainnya terletak pada bahasa pengantar. Ketika Sekolah lain pada

umumnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sekolah dwibahasa menggunakan Bahasa Inggris dan juga Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. dikutip dari Margana dan Sukarno (2011), May, dkk (2004) mengatakan bahwa sekolah dwibahasa

adalah sekolah yang kurikulumnya diajarkan menggunakan dua bahasa; bahasa pertama dan bahasa kedua. Penggunaan bahasa kedua ini, dapat diaplikasikan untuk seluruh mata pelajaran (Holmes, 1984 dalam Margana dan Sukarno, 2011) atau mata pelajaran tertentu saja (Baker and Prys-Jones 1998, dalam Margana dan Sukarno, 2011).

Salah satu materi utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak dwibahasa ini adalah penambahan kosa kata. Penambahan kosa kata tentu saja penting sebagai salah satu komponen pendukung keahaman bagi anak atas suatu konsep bahasa . Laufer (1997 dalam Komachali dan Kodareza, 2012) mengatakan bahwa kosakata, *vocabulary*, adalah ‘jantung’ dan ‘inti’ dari sebuah bahasa sehingga untuk menguasai sebuah bahasa penguasaan terhadap kosakatanya tentulah cukup penting terlebih lagi bila dikaitkan dengan penguasaan membaca dan menulis anak dikemudian hari (Neumann dan Wright, 2014).

Pada salah satu taman kanak-kanak dwibahasa di Kota Bandung , seperti guru-guru pada umumnya guru X pun menemui beberapa kendala ketika mengajar kosa kata kepada anak-anak. Berdasarkan observasi singkat, diketahui bahwa guru mengajarkan kosa kata baru dengan cara pengulangan dan

hafalan. Anak diminta oleh guru untuk mengulang- ngulang kosakata juga mengulang artinya tanpa memberikan contoh objek tersebut. Guru mengasumsikan bahwa dengan cara pengulangan tersebut, anak dapat mengerti kosa kata tersebut dengan baik. Melalui wawancara singkat, diketahui bahwa ternyata guru tersebut adalah seorang guru baru dan tidak mempunyai latar belakang pendididkan mengajar anak. Beberapa hal yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang terlihat, masalah yang pertama yaitu kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengajar sehingga menimbulkan masalah yang kedua yaitu tidak digunakannya media ketika pembelajaran berlangsung.

Pada tahun 2013, kementerian pendidikan Indonesia memperkenalkan sebuah kurikulum baru, Kurikulum 2013. Pada kurikulum ini, Kementerian pendidikan Indonesia memasukan *GROW ME* sebagai salah satu keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh para pengawas dan kepala sekolah dan juga guru. Proses *GROW ME* ini bekerja sebagai *aid* bagi guru-guru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka temui di kelas (Kemendikbud, 2015). Pada awalnya metode *GROW* yang merupakan bagian dari sebuah sistem *coaching* dilakukan oleh para pelatih

olahraga untuk mengembangkan kemampuan atlet mereka, kemudian *coaching* ini diaplikasikan pula pada dunia pendidikan. Ada beberapa alasan mengapa *coaching* ini perlu dilakukan oleh para guru, khususnya guru baru mengenai pengajaran, pengaturan kelas dan perilaku anak amat penting karena banyaknya guru baru yang berhenti mengajar pada 5 tahun pertama mereka (Sempowicz dan Hudson, 2011). *National College for Teaching & Leadership* (2013) mengatakan bahwa guru memerlukan bantuan secara profesional dari ahli untuk memperbaiki cara mengajarnya dan guru memerlukan bantuan atau masukan terhadap strategi baru yang diterapkannya. Beberapa penelitian mengenai *coaching* ini sudah dilakukan. Salah satunya, dilakukan oleh Djanuardi (2011). Djanuardi menggunakan metode GROW ME ini untuk membimbing siswa- siswanya di Sekolah Minggu. Metode ini dipilih olehnya karena pendekatannya yang terbukti baik dan sesuai digunakan karena hasilnya menunjukkan bahwa potensi- potensi anak bimbingannya muncul dan dapat berkembang. Apabila merujuk kepada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka besar kemungkinan dengan menggunakan metode GROW ME ini, kemampuan dan wawasan guru dapat pula berkembang dan meningkat. Penelitian lain mengenai *coaching* juga dilakukan oleh Paulus (2013) terhadap guru-

guru SD di Jawa Tengah. Menggunakan metode *coaching*, para guru- guru ini dibimbing untuk melakukan proses *remedial teaching* untuk siswa- siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru- guru yang mendapatkan *coaching* memperlihatkan perkembangan dan kemajuan yang baik dalam melaksanakan *remedial teaching*. Penelitian mengenai bimbingan model GROW ME juga dilakukan oleh Sarifudin (2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru di SMAN 1 Jasingan Bogor. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah- masalah yang teridentifikasi adalah 45% dari anak, 19 % dari materi pembelajaran, 15% media pembelajaran, 15 % metode pembelajaran, dan 6% dari materi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukannya proses bimbingan tampak adanya peningkatan dalam kualitas pembuatan RPP begitu pula dengan implementasi proses pembelajaran. Penelitian lain juga dilakukan oleh Arka, Nyoman dan Nyoman (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perbedaan kemampuan guru mengelola pembelajaran tematik terpadu antara yang disupervisi dengan model *coaching* GROW ME dan pendekatan direktif, perbedaan kemampuan guru mengelola pembelajaran tematik terpadu antara yang disupervisi dengan

model *coaching* GROW ME dan pendekatan direktif setelah mengontrol konsep diri guru, hasil yang diperoleh adalah adanya perbedaan kemampuan guru mengelola pembelajaran tematik terpadu antara yang disupervisi dengan model *coaching* GROW ME dan pendekatan direktif dan adanya perbedaan kemampuan guru mengelola pembelajaran tematik terpadu antara yang disupervisi dengan model *coaching* GROW ME dan pendekatan direktif setelah mengontrol konsep diri

Melihat dan mempertimbangkan hal-hal yang sudah disebutkan di atas, penelitian mengenai GROW ME ini perlu dilakukan karena penelitian-penelitian yang disebutkan di atas dilakukan bersama guru pada tingkat pendidikan lebih tinggi dan belum dilakukan dengan guru pada tingkat pendidikan anak usia dini, dimana seperti yang kita ketahui, anak memiliki karakteristik yang berbeda sehingga guru perlu mengaplikasikan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Selain itu, beberapa penelitian di atas juga dilakukan bersama dengan guru-guru yang masih sedikitnya penelitian mengenai tema serupa, selain itu metode bimbingan GROW ME ini belum dilakukan pada sekolah bilingual yang tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan dengan Negeri atau Swasta pada umumnya. Permasalahan yang terjadi

berkaitan erat dengan guru, siswa dan pengajaran ini merupakan permasalahan yang unik, dan memiliki kekhasan tersendiri oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kolaboratif. Pada penelitian ini, peneliti akan bekerjasama dengan guru, sebagai pembimbing, untuk meningkatkan kemampuan mengajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode GROW ME, lebih khususnya lagi, guru akan menggunakan media *flashcards*.

Landasan Teori

Coaching masuk ke dalam dunia pendidikan pada tahun 1980 (Dunst & Trivette, 1996; Dunst, Trivette, & LaPointe, 1992; Rappaport, 1981; Trivette & Dunst, 1998) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru secara profesional. Pengembangan diri guru secara profesional lebih penting daripada pengembangan karir guru, pengembangan guru secara profesional itu penting karena berkaitan dengan kepuasan guru dalam berkarir secara profesional. Guru akan merasa puas ketika mampu untuk melakukan tugasnya sebagai guru (Anghelache, 2014).

Coaching dalam dunia pendidikan dapat berbentuk bimbingan baik untuk siswa, orang tua dan juga guru, Isner et al. (2011), Cohen dan Kaufmann (2000 dalam Sue,

2011) mengatakan bahwa *coaching* dapat berbentuk sebuah konsultasi individual yang diperuntukan untuk keluarga dan anak, dan juga *coaching* dapat berbentuk sebagai sebuah program konsultasi yang diperuntukan untuk orang-orang yang ingin mengembangkan dirinya dalam bidang pendidikan seperti guru atau kepala sekolah. Dalam dunia pendidikan, *coaching* didefinisikan sebagai pembelajaran secara profesional yang mengintegrasikan cara mengajar yang paling efektif mengenai bagaimana guru bekerja (Clarkson, 2013).

Coaching yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan *banyak* sekali manfaat guru dan kemudian memberikan *banyak* sekali dampak yang positif bagi anak dan proses belajar dan mengajar secara keseluruhan. Joyce dan Showers (2002) mengatakan bahwa *coaching* meningkatkan kemampuan mengajar guru, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kualitas kepemimpinan, merupakan sebuah proses perkembangan yang berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas guru untuk berkembang lebih maju karena sebuah penelitian yang dilakukan oleh Joyce dan Showers (1980) mengenai efektifitas belajar dan mengajar dikelas menunjukkan bahwa *coaching* mempunyai dampak yang lebih baik dibandingkan dengan strategi lainnya

seperti: presentasi, demonstrasi dan modeling dan stimulasi

Coaching dengan metode GROW ME adalah sebuah metode *coaching* yang dikembangkan oleh Ng Pak Tee (2005) dari metode *coaching* yang lebih konvensional sehingga dapat digunakan dan lebih sesuai di dunia pendidikan. Ada beberapa perbedaan antara *coaching* dibidang olahraga atau bisnis dengan *coaching* metode GROW ME yang di aplikasikan dibidang pendidikan. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek komunikasi, pemberian *feedback*, cara bertanya dan memberikan motivasi juga tujuan dari program *coaching* itu sendiri

Coaching GROW ME adalah proses dimana *coach* menolong guru (sebagai seorang pelajar) untuk meningkatkan kinerjanya dengan melakukan tahapan-tahapan belajar dibawah ini:

Goal: menentukan tujuan

Reality: menganalisa situasi/keadaan yang ada

Options: menimbang-nimbang opsi apa yang dapat dilakukan

Will: penentuan rencana

Monitoring: mengawasi perkembangan pembelajaran

Evaluation: mereview *pembelajaran* dan kinerja guru

Proses *coaching* GROW ME ini dapat dimulai dengan diajukannya pertanyaan- pertanyaan pada GROW ME *template*, akan tetapi pertanyaan tersebut hanya bersifat pembuka atau petunjuk saja dan dapat dilanjutkan atau diganti dengan pertanyaan yang memiliki makna yang serupa disesuaikan dengan keadaan yang ada.

Goal (G)

Pada tahapan ini, *coach* akan meminta guru untuk *bertanya pada dirinya sendiri*, apa tujuan yang ingin dicapai. Pada tahapan ini juga, *coach* membantu guru untuk mendapatkan pencerahan dan kejelasan mengenai nilai.

Reality (R)

Pada tahapan ini, *coach* meminta guru untuk bertanya kepada dirinya sendiri “ apa dan bagaimana keadaanya saat ini”, guru diminta untuk menilai keadaanya sekarang dan mengapa.

Options (O)

Pada tahapan ini, *coach* meminta guru untuk memikirkan berbagai opsi untuk menjembatani permasalahan yang ada dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru juga harus mengetahui apa keuntungan dan kelebihan dari setiap opsi yang ada.

What's next/ will (W)

Pada tahapan ini, guru diminta untuk membuat *action plan* atau *lesson plan*

berdasarkan opsi yang sudah dipilih sebelumnya. Pada *action plan* ini, guru menyertakan tahapan- tahapan rencana juga menyertakan jangka waktu yang ditentukan.

Monitoring (M)

Pada tahapan ini guru diminta untuk bertanya pada dirinya sendiri apakah guru sudah mengikuti tahapan yang sudah direncanakan, apakah ada perubahan, peningkatan dalam proses pencapaian tujuan yang diinginkan? Pada tahapan ini juga, *coach* akan membantu guru untuk memastikan dirinya tetap pada jalur yang sudah ditentukan. Apabila guru merasa tidak puas atau merasa perlu adanya perbaikan, maka proses *grow* akan dimulai lagi dari awal dan melakukan perbaikan yang diinginkan.

Evaluation (E)

Pada tahapan ini guru diminta untuk bertanya pada dirinya sendiri “sudahkah saya mencapai tujuan yang sudah saya rencanakan?” *Coach* juga akan bertanya mengapa guru merasa sudah mencapai tujuan yang diinginkannya

Kompetensi Guru Dalam Mengajar

Kosakata Bahasa Inggris

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya di pendahuluan, pengajaran mengenai kosakata atau vocabulary masih dianggap penting karena berkaitan erat

dengan kemampuan membaca anak kelak dan sebaiknya dimulai sedini mungkin (Teo, et al., 2016). Sejak tahun 1942 para peneliti sudah menemukan bahwa perkembangan kemampuan membaca berbanding lurus dengan perkembangan pengetahuan kosakata anak. (*The Report of National Reading Panel*, 2014), Neuman dan Wright (2014) juga menambahkan bahwa semakin banyak tabungan kosakata yang dimiliki anak, semakin besar peluang anak dalam memahami sebuah bacaan karena semakin banyak kosakata yang dipahami oleh anak, semakin mudah anak dalam memahami sebuah bacaan. (Bravo, Hiebert, & Pearson, 2007 dalam Kindle, 2010 juga Shane, 2014).

Pengajaran Kosakata

Terdapat berbagai teori mengenai pengajaran kosakata kepada anak. Ada dua cara pengajaran vocabulary yang dikemukakan oleh Palmberg (1990) yang pertama yaitu berdasarkan dan fokus kepada pengajaran dan latihan bahasa kedua (Bahasa Inggris) dan cara yang kedua yaitu berdasarkan dan fokus kepada asosiasi dan kemampuan berbahasa kedua anak. Sedangkan Hsiu-Ting Hung (2015) mengatakan bahwa Pembelajaran mengenai vocabulary dibagi menjadi dua jenis, satu yang bersifat spontan dan yang bersifat

terencana atau anak belajar kosakata baru secara kontekstual dan non kontekstual (Jose, 2015). Yang bersifat spontan dapat terjadi ketika guru membacakan cerita, benyanyi atau melihat tayangan video atau pemaparan anak terhadap lingkungan yang kaya akan (gambar-gambar dinding) Pembelajaran terencana ketika pembelajaran mengenai vocabulary memang direncanakan dan dilakukan secara terencana di tiap tahapannya. Kupzyk, et al. (2011) mengatakan bahwa cara yang direncanakan lebih efektif dan efisien hasilnya. Selain itu, Oxford dan Crookall (1990 dalam Linse, T. C. (2005) mengklasifikasi pengajaran vocabulary menjadi 4 tingkatan pembelajaran: pertama, *de-contextualising*, dimana pengajaran vocabulary menggunakan *flashcards*, *word lists*, dan penggunaan kamus. Kedua, *Semi contextualizing*; dimana kosakata dipelajari dengan cara pengelompokan kata, asosiasi, imajinasi visual, kata kunci, respon fisik, dan peta semantik. Ketiga, *fully contextualizing*; dimana anak mempelajari kosakata dengan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Tingkat yang terakhir dan paling rumit adalah *adaptable*; yaitu ketika kosakata dipelajari dengan melihat struktur katanya. pengajaran kosakata ini juga dapat dibantu berbagai media. Media atau alat pembelajaran yang dipilih oleh guru ketika mengajar vocabulary haruslah disesuaikan

dengan karakteristik anak, perkembangan dan juga kebutuhannya. Salah satu contohnya adalah bagi anak yang autis, pembelajaran mengenai kosakata dapat dilakukan dengan bentuk digital atau menggunakan software bantuan tertentu (Lindsey-Glenn dan Gentry,2008).

Ada empat prinsip dalam pengajaran bahasa yang dikemukakan oleh Blachowicz and Fisher (2000): anak harus aktif dalam mengembangkan pemahaman akan kosakata dan cara mempelajarinya, anak dapat memilih mempelajari kata yang disukainya, anak harus melibatkan diri dalam mempelajari makna kata, anak harus membangun berbagai sumber informasi untuk belajar dari pemaparan yang berulang-ulang. dalam sebuah konteks yang kaya, dalam berbagai aktivitas (Linse, T. C., 2005).

Salah kunci berhasilnya pembelajaran kosakata anak berkaitan dengan beberapa hal, salah satunya yaitu media pembelajaran, anak belajar dari dunia sekitarnya, anak belajar dengan menggunakan semua panca indra yang ada pada dirinya. Anak mengeksplorasi dunia dan belajar dengan cara mencium, meraba, melihat, mendengar dan merasa (Timur, 2012) sehingga media pembelajaran yang dipilihpun sebaiknya sesuai dengan karakter tersebut. Ada berbagai media yang dapat

dipilih mulai dari cerita, lagu (Millington, 2011) program komputer dan yang dapat salah satu media yang dapat dipilih guru adalah *flashcard*. Gunning (2013) mengatakan bahwa *flashcards* dapat digunakan sebagai media pembelajaran kosakata dan konsep baru. Yorkey (1970) juga menambahkan ketika seorang anak belajar ingin menambah perbendaharaan katanya, anak tersebut membutuhkan sebuah cara dimana anak dapat menghafal kata tersebut dan mengasosiasikan makna dari kata tersebut, selain itu anak juga perlu untuk mereview kata baru tersebut berulang-ulang. Gambar atau visualisasi suatu benda, khususnya pada flashcards dapat membantu anak untuk mendapat gambaran yang sesuai mengenai suatu benda, bantuan visual tersebut lebih terasa konkrit dan bermakna, bantuan visual dapat digunakan guru untuk membantu anak yang memiliki kesulitan dalam membaca Press dan Epstein (2007). Pengajaran *vocabulary* menggunakan gambar lebih efektif daripada hanya dengan teks saja. Koren (1997) mengatakan bahwa belajar bahasa asing menggunakan gambar bisa lebih memudahkan dan gampang diingat dibandingkan dengan menghafal kosakata hanya dengan teks atau tulisan saja. *Flashcards* membantu anak mengenal huruf. setelah anak melihat gambar pada flashcards, anak dapat belajar membaca dengan melihat huruf apa saja yang terdapat

pada flashcards tersebut. Flesch (1950) dalam Sitthitikul(2014) menyebutkan bahwa anak belajar membaca dimulai dengan mengenal huruf, potongan kata dan kemudian kata.

Kompetensi mengajar guru

Kemampuan guru untuk dapat bekerja secara profesional berkaitan erat dan menghasilkan sebuah pengajaran yang efektif. Katz 1993 (dalam Colker, 2008) mengatakan bahwa keefektifan mengajar seorang guru adalah hasil penggabungan dari pengetahuan, keterampilan dan karakter tiap individu.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional RI no. 58 Tahun 2009 pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik ini terdiri dari beberapa aspek. **Pertama**, guru dapat merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, guru dapat menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian, guru dapat menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak dan guru dapat erencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia. **Kedua, guru dapat** melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, yang

ditandai dengan kemampuan guru dalam: mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia, menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak, memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak, memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. **Ketiga**, guru dapat melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang ditandai dengan kemampuan guru dalam memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan, mengolah hasil penilaian, menggunakan hasil-hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan dan dapat mendokumentasikan hasil-hasil penilaian

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif dengan metode tindakan kolaboratif. Penelitian dilakukan karena dibutuhkannya perubahan, atau munculnya keinginan untuk adanya perbaikan khususnya dalam pembelajaran. Naughton dan Hughes (2009) mengatakan bahwa penelitian tindakan kolaboratif diawali

dengan keinginan untuk adanya perubahan dan peningkatan yang diawali dengan proses berfikir dan proses pengamatan keadaan yang terjadi di kelas dan diikuti dengan ‘tindakan’ untuk merubah atau memperbaiki keadaan yang dirasa perlu. Penelitian tindakan kolaboratif ini memiliki empat karakteristik yaitu: bertujuan untuk memperbaiki atau merubah keadaan, peningkatan praktek sosial, menciptakan pengetahuan baru dan tetap relevan dengan karifan lokal.

Ada empat tahap dalam penelitian tindakan kolaboratif pada model Kemmis & McTaggart (dalam McNiff & Whitehead, 2002). Tahapan yang pertama yaitu (a) Perencanaan, pada tahap perencanaan ini dijelaskan alasan penelitian dilakukan, subjek penelitian dan bagaimana proses penelitian akan dilakukan. Tahapan yang kedua adalah (b) Pelaksanaan tindakan atau dilaksanakannya perencanaan yang sudah dilakukan ditahap pertama. Tahapan yang ketiga adalah (c) Pengamatan, dimana pengamat mengamati bagaimana proses tindakan yang dilakukan oleh guru. Tahapan yang keempat adalah (d) Refleksi, pada tahap ini pengamat dan guru bersama-sama mengevaluasi kembali proses tindakan yang sudah dilakukan dan menjadi bahan untuk tahapan perencanaan siklus selanjutnya. Penjelasan mengenai tahapan- tahapan

dalam siklus dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini:

a. Perencanaan

Pada tahapan ini, penulis melakukan persiapan dan perencanaan terkait dengan penelitian ini. Penulis menghubungi Kepala Sekolah dan juga guru terkait untuk mengkoordinasikan penelitian yang akan dilakukan. Pada kegiatan koordinasi ini, penulis melakukan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh guru dan kemudian melakukan pengenalan mengenai GROW ME dan juga mengenai *flashcards* kepada guru. Penulis juga mewawancarai guru mengenai *lesson plan* dan materi pembelajaran. Hasil dari observasi dan wawancara dengan guru disepakati mengenai tema pembelajaran yang akan dipilih, pembuatan *lesson plan*, media dan juga bagaimana proses *coaching* GROW ME.

b. Pelaksanaan

Setelah melakukan koordinasi, observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, penulispun melanjutkan tahapan yang selanjutnya yaitu pelaksanaan. Pada tahapan ini, proses GROW dilakukan dengan diawali dengan wawancara penulis dengan guru, format wawancara GROW ME dapat dilihat pada instrumen penelitian. Setelah wawancara GROW dilakukan, guru

dapat melakukan pengajaran sesuai dengan wawancara yang sudah dilakukan.

c. Observasi

Tahapan yang selanjutnya setelah perencanaan dan pelaksanaan adalah observasi atau pengamatan. Tahapan ini dilakukan ketika guru melakukan pembelajaran di kelas. Data dari observasi ini didapat dengan menggunakan catatan lapangan.

d. Refleksi

Setelah observasi dilakukan, guru dan penulis melakukan refleksi secara bersama-sama. Pada tahap ini, dilakukan analisis mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan, kesulitan apa yang dialami guru, mencari jalan keluar yang perlu diambil untuk perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah TK Bilingual di Bandung. Sekolah ini berlokasi di Antapani dan merupakan sebuah sekolah yang baru saja berdiri pada tahun 2014. Sekolah ini dipilih karena pembelajaran di sekolah ini menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama, dimana penambahan kosakata merupakan salah satu bagian dari pembelajarannya.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seorang guru K1 (TK A). Guru ini berjenis kelamin wanita, merupakan seorang guru baru dan tidak berlatar pendidikan keguruan. Guru ini mengajar sebuah kelas yang berisi 15 anak, 7 perempuan dan 6 laki-laki.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui bagaimana proses guru dan coach ketika mengaplikasikan metode *coaching* dan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara sebelum dan sesudah dilakukannya *coaching*, beberapa data dan informasi tentu saja harus dikumpulkan dan dianalisa. Data-data tersebut didapatkan dengan cara *observation* dan *interaction* (Naughton dan Hughes, 2009)

a. Observasi

Observasi merupakan jantung dari pengumpulan data pada penelitian tindakan. Seperti yang dikatakan oleh Nadelman (2004) observasi bukan saja salah satu cara yang memiliki peranan penting dalam penelitian tindakan akan tetapi peranan observasi juga penting bagi kemajuan perkembangan keahlian guru dan kemajuan sekolah. Dari tiga jenis pendekatan observasi yang dicetuskan olehnya, pendekatan observasi bebas (*open observation*) adalah pendekatan observasi digunakan pada penelitian ini. Pada

pendekatan ini, peneliti dapat mencatat atau mendokumentasikan hal-hal penting yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung selain itu peneliti juga dapat mendapatkan gambaran runtut bagaimana pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana cara guru mengajar kosakata menggunakan flashcards setelah mendapatkan bimbingan dari *coach* dan bagaimana reaksi anak terhadap pengajaran guru.

b. Wawancara

Wawancara akan dilakukan disetiap awal siklus dan akhir siklus. Pada wawancara ini, instrumen GROW ME digunakan. Guru akan diberi beberapa pertanyaan yang sudah ada pada instrument tetapi pertanyaan-pertanyaan yang tidak tertulis namun berkaitan.

c. Dokumentasi

Selain melakukan wawancara, peneliti juga akan melakukan studi dokumentasi. Peneliti akan melihat rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, penilaian guru dan segala bentuk catatan-catatan guru yang berkaitan dengan pembelajaran dan anak.

Hasil dan Pembahasan

Setelah guru melakukan proses *coaching*, terdapat beberapa perubahan pada penguasaan mengajar kosakata guru. Ada

tiga aspek utama yang berkembang yaitu: mengenai persiapan pembelajaran, penggunaan media dan penerapan permainan.

Hal pertama yang guru lakukan adalah menguraikan *lesson plan* persemester menjadi *lesson plan* untuk tiap pertemuan. Hal ini membantu guru untuk dapat lebih merencanakan tahapan pembelajaran dengan lebih matang. Selain itu, dengan adanya *lesson plan* ini, guru juga jadi mengetahui pentingnya menyusun strategi pembelajaran, tujuan apa yang hendak dicapai, bagaimana caranya, berapa waktu yang dibutuhkan juga berbagai hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Penggunaan *lesson plan* dan *flashcards* juga menyadarkan guru akan pentingnya pengaturan manajemen kelas. Dengan adanya *lesson plan* dan *flashcards* mau tidak mau guru perlu untuk menyesuaikan pengaturan waktu juga pengaturan tempat duduk. Setelah bimbingan dimulai dan guru mulai menggunakan flashcards, guru juga merubah posisi tempat duduk anak. Awalnya anak duduk berbaris menghadap papan tulis, yang kemudian dirubah posisinya menjadi duduk melingkar. Untuk menghemat waktu pembelajaran, gurupun belajar untuk mempersiapkan kondisi fisik kelas, materi pembelajaran, bahan-bahan

untuk *games* dan hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.

Hal kedua adalah penggunaan media. Sebelum proses bimbingan dimulai, guru tidak menggunakan media apapun, dan hanya mengaitkan pembelajaran dengan lagu, apabila ada lagu yang sesuai. Sejalan dengan proses bimbingan ini, guru menggunakan *flashcards* sebagai media pembelajaran. Penggunaan *flashcards* guru berganti- ganti strategi sampai guru merasa menemukan strategi yang dianggapnya baik. Pertama guru menggunakan *flashcards* yng berbentuk kecil kemudian diubah menjadi ukuran A3 karena tidak semua anak dapat melihat *flashcards* tersebut dengan jelas. Sayangnya *flashcards* ini terlalu besar sehingga guru kesulitan ketika sedang menggunakannya. Pada akhirnya, guru membuat dua set *flashcards*, satu set besar ditempel di papan tulis dan satu set ukuran lebih kecil untuk dipegang oleh anak- anak.

Perubahan lainnya terlihat pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Setelah proses bimbingan dilakukan, guru mulai mengaitkan kehidupan sehari- hari anak dengan materi pembelajaran. Guru juga dapat mulai memberikan dorongan kepada anak dengan mengatakan ‘*very good*’ atau ‘*good job*’. Selain itu, guru juga mulai menyadari pentingnya pembelajaran yang

menyenangkan, oleh karena itu guru menggunakan *games* untuk mengevaluasi anak dan mengevaluasi keberhasilan mengajarnya.

Proses *coaching* GROW ME yang dilakukan oleh peneliti dan guru tampaknya sudah sesuai dengan tujuan *coaching* yang diusulkan oleh Pak Tee (), yaitu *goal* untuk menentukan tujuan pembelajaran, *reality* untuk menganalisa situasi/keadaan yang ada, *options* untuk menimbang- nimbang opsi apa yang dapat dilakukan, *will* untuk penentuan rencana, *monitoring* untuk mengawasi perkembangan pembelajaran dan *evaluation* untuk mereview pembelajaran dan kinerja guru. Proses ini dilakukan untuk tiap pertemuannya. Pada tahapan persiapan, peneliti dan guru melakukan wawancara menggunakan format wawancara GROW, sedangkan format wawancara ME dilakukan pada tahap refleksi setelah guru melakukan pembelajaran dan peneliti smelakukan observasi.

Proses *coaching* ini menitik beratkan guru sebagai sumber utama perubahan. Dari awal proses, Guru diminta untuk bertanya kepada dirinya sendiri, mencari solusi permasalahan yang ditemukannya sendiri dan mengevaluasi pilihan- pilihannya sendiri. Pada akhirnya, keterampilan guru dalam mengajar bertambah dan sangat berkesan

karena guru melewati tahapan- tahapan tersebut dengan dirinya sebagai pusat. Proses ini sesuai dengan tujuan *coaching* yang dikemukakan oleh Boyd (2000) yang mengatakan bahwa *coaching* ini memfasilitasi guru untuk meninjau kembali kemampuan dan keterampilan dirinya dalam mengajar. Hasil dari *coaching* ini adalah matangnya keterampilan mengajar yang diinginkan (Doyle, 1999; Dunst, Herter, & Shields, 2000). *Coaching* dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang sudah ada, mengembangkan keterampilan baru, agar guru memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri (Flaherty, 1999 dan Kinlaw, 1999).

Ketka melakukan *coaching* mengenai persiapan pembelajaran, guru melakukan dua hal: melakukan perencanaan pembelajaran dan melakukan pengaturan kelas. Guru menyusun ulang *lesson plan* yang sudah ada dari yang dibuat untuk satu semester menjadi *lesson plan* untuk setiap pertemuan. Guru juga melakukan berbagai perubahan dalam pengaturan kelas, yang bertujuan untuk mengeliminasi masalah-masalah yang mungkin timbul seperti anak gaduh atau habisnya waktu karena pengaturan waktu yang keteteran dan menyiapkan seluruh hal yang diperlukan pada saat pembelajaran berlangsung sebelum pembelajaran dimulai.. Hal ini

sejalan dengan pendapat Shrawder & Warner (2006) yang mengatakan bahwa sebuah *lesson plan* yang baik dapat membantu guru dalam merencanakan tujuan yang ingin guru capai dan bagaimana cara mendapatkannya. Sebuah *lesson plan* adalah sebuah map atau peta petunjuk dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran, *lesson plan* juga memastikan guru merencanakan pembelajaran secara runtut. Perubahan- perubahan yang dilakukan guru terkena masalah pengaturan kelas ternyata erat kaitannya dengan keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Muhtar (1997:10) bahwa sebaiknya seorang guru mampu untuk merumuskan pembelajaran, merancang bahan pembelajaran dan melakukan penilaian dan juga pengelolaan kelas. Salah satu definisi dari pengelolaan kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasman (1996) adalah guru mampu menghilangkan hambatan yang mungkin akan mengganggu pembelajaran dan mampu menyediakan dan mengatur fasilitas serta bahan ajar yang dibutuhkan sehingga Suryana (2006) menambahkan tujuan pembelajaran dapat dicapai

Proses *coaching* yang kedua berkaitan dengan penggunaan media. Media yang dipilih guru dan peneliti adalah *flashcards*. *Flashcards* dipilih karena

pengajaran *vocabulary* menggunakan gambar lebih efektif daripada hanya dengan teks saja. Koren (1997) mengatakan bahwa belajar bahasa asing menggunakan gambar bisa lebih memudahkan dan gampang diingat dibandingkan dengan menghafal kosakata hanya dengan teks atau tulisan saja. Tomlinson (1998) juga menambahkan bahwa *vocabulary* sebaiknya diajarkan menggunakan material yang dapat menarik minat anak baik lewat gambar, suara atau cerita, selain itu Pikulski dan Templeton (2004) juga menambahkan dengan menggunakan flashcards anak akan belajar bagaimana menuliskan bunyi ke dalam bentuk huruf cetak yang lama kelamaan akan berbentuk sebuah kata.

Terakhir, guru juga mulai menyadari pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, oleh karena itu guru menggunakan *games* untuk mengevaluasi anak dan mengevaluasi keberhasilan mengajarnya. Hal ini sesuai dengan Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD juga mengatakan bahwa anak belajar lewat bermain, anak belajar sesuai perkembangannya, dimana anak sedang belajar pada tahapan konkret sehingga belajar menggunakan *flashcards* dapat mewakili hal ini, dengan dibuatnya *flashcards* menjadi dua set, dimana anak dapat memegang satu setnya adalah sebagai

salah satu usaha guru agar anak belajar dengan mengoptimalkan panca indra. Buku ini juga menyebutkan bahwa guru dapat memulai pembelajaran dengan bernyanyi, bercerita dan berdiskusi dengan anak mengenai tema dan kehidupan anak sehari-hari.

Pemerintah sudah menentukan standar kompetensi guru PAUD dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 58 Tahun 2009 yang mengamanatkan bahwa setiap guru pada satuan pendidikan Taman kanak-kanak/PAUD harus memiliki standar kompetensi guru. Adapun standar kompetensi guru Taman Kanak-Kanak/PAUD meliputi : Kompetensi Kepribadian, Kompetensi profesional, Kompetensi pedagogik, dan Kompetensi Sosial. Hal-hal yang dilakukan oleh guru pada penelitian ini, banyak berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dimana pertama, guru diharapkan untuk dapat merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, guru dapat menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian, guru dapat menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak dan guru dapat merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia. Kedua, guru

dapat melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, yang ditandai dengan kemampuan guru dalam: mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia, menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak, memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak, memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. Ketiga, guru dapat melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang ditandai dengan kemampuan guru dalam memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan, mengolah hasil penilaian, menggunakan hasil-hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan dan dapat mendokumentasikan hasil-hasil penilaian.

Referensi:

Setelah guru melakukan proses *coaching*, terdapat beberapa perubahan pada penguasaan mengajar kosakata guru. Ada tiga aspek utama yang berkembang yaitu: mengenai persiapan pembelajaran, penggunaan media dan penerapan permainan.

Hal pertama yang guru lakukan adalah menguraikan *lesson plan* persemester menjadi *lesson plan* untuk tiap pertemuan. Hal ini membantu guru untuk dapat lebih merencanakan tahapan pembelajaran dengan lebih matang. Selain itu, dengan adanya *lesson plan* ini, guru juga jadi mengetahui pentingnya menyusun strategi pembelajaran, tujuan apa yang hendak dicapai, bagaimana caranya, berapa waktu yang dibutuhkan juga berbagai hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Penggunaan *lesson plan* dan *flashcards* juga menyadarkan guru akan pentingnya pengaturan manajemen kelas. Dengan adanya *lesson plan* dan *flashcards* mau tidak mau guru perlu untuk menyesuaikan pengaturan waktu juga pengaturan tempat duduk. Setelah bimbingan dimulai dan guru mulai menggunakan *flashcards*, guru juga merubah posisi tempat duduk anak. Awalnya anak duduk berbaris menghadap papan tulis, yang kemudian dirubah posisinya menjadi duduk melingkar. Untuk menghemat waktu pembelajaran, gurupun belajar untuk mempersiapkan kondisi fisik kelas, materi pembelajaran, bahan- bahan untuk *games* dan hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.

Hal kedua adalah penggunaan media. Sebelum proses bimbingan dimulai, guru tidak menggunakan media apapun, dan hanya mengaitkan pembelajaran dengan lagu, apabila ada lagu yang sesuai. Sejalan dengan proses bimbingan ini, guru menggunakan *flashcards* sebagai media pembelajaran. Penggunaan *flashcards* guru berganti- ganti strategi sampai guru merasa menemukan strategi yang dianggapnya baik. Pertama guru menggunakan *flashcards* yng berbentuk kecil kemudian diubah menjadi ukuran A3 karena tidak semua anak dapat melihat *flashcards* tersebut dengan jelas. Sayangnya *flashcards* ini terlalu besar sehingga guru kesulitan ketika sedang menggunakannya. Pada akhirnya, guru membuat dua set *flashcards*, satu set besar ditempel di papan tulis dan satu set ukuran lebih kecil untuk dipegang oleh anak- anak.

Perubahan lainnya terlihat pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Setelah proses bimbingan dilakukan, guru mulai mengaitkan kehidupan sehari- hari anak dengan materi pembelajaran. Guru juga dapat mulai memberikan dorongan kepada anak dengan mengatakan ‘*very good*’ atau ‘*good job*’. Selain itu, guru juga mulai menyadari pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, oleh karena itu guru menggunakan *games* untuk mengevaluasi

anak dan mengevaluasi keberhasilan mengajarnya.

Pembahasan

Proses *coaching* GROW ME yang dilakukan oleh peneliti dan guru tampaknya sudah sesuai dengan tujuan *coaching* yang diusulkan oleh Pak Tee (), yaitu *goal* untuk menentukan tujuan pembelajaran, *reality* untuk menganalisa situasi/keadaan yang ada, *options* untuk menimbang- nimbang opsi apa yang dapat dilakukan, *will* untuk penentuan rencana, *monitoring* untuk mengawasi perkembangan pembelajaran dan *evaluation* untuk mereview pembelajaran dan kinerja guru. Proses ini dilakukan untuk tiap pertemuannya. Pada tahapan persiapan, peneliti dan guru melakukan wawancara menggunakan format wawancara GROW, sedangkan format wawancara ME dilakukan pada tahap refleksi setelah guru melakukan pembelajaran dan peneliti melakukan observasi.

Proses *coaching* ini menitik beratkan guru sebagai sumber utama perubahan. Dari awal proses, Guru diminta untuk bertanya kepada dirinya sendiri, mencari solusi permasalahan yang ditemukannya sendiri dan mengevaluasi pilihan- pilihannya sendiri. Pada akhirnya, keterampilan guru dalam mengajar bertambah dan sangat berkesan

karena guru melewati tahapan- tahapan tersebut dengan dirinya sebagai pusat. Proses ini sesuai dengan tujuan *coaching* yang dikemukakan oleh Boyd (2000) yang mengatakan bahwa *coaching* ini memfasilitasi guru untuk meninjau kembali kemampuan dan keterampilan dirinya dalam mengajar. Hasil dari *coaching* ini adalah matangnya keterampilan mengajar yang diinginkan (Doyle, 1999; Dunst, Herter, & Shields, 2000). *Coaching* dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang sudah ada, mengembangkan keterampilan baru, agar guru memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri (Flaherty, 1999 dan Kinlaw, 1999).

Ketka melakukan *coaching* mengenai persiapan pembelajaran, guru melakukan dua hal: melakukan perencanaan pembelajaran dan melakukan pengaturan kelas. Guru menyusun ulang *lesson plan* yang sudah ada dari yang dibuat untuk satu semester menjadi *lesson plan* untuk setiap pertemuan. Guru juga melakukan berbagai perubahan dalam pengaturan kelas, yang bertujuan untuk mengeliminasi masalah-masalah yang mungkin timbul seperti anak gaduh atau habisnya waktu karena pengaturan waktu yang keteteran dan menyiapkan seluruh hal yang diperlukan pada saat pembelajaran berlangsung sebelum pembelajaran dimulai.. Hal ini

sejalan dengan pendapat Shrawder & Warner (2006) yang mengatakan bahwa sebuah *lesson plan* yang baik dapat membantu guru dalam merencanakan tujuan yang ingin guru capai dan bagaimana cara mendapatkannya. Sebuah *lesson plan* adalah sebuah map atau peta petunjuk dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran, *lesson plan* juga memastikan guru merencanakan pembelajaran secara runtut. Perubahan- perubahan yang dilakukan guru terkena masalah pengaturan kelas ternyata erat kaitannya dengan keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Muhtar (1997:10) bahwa sebaiknya seorang guru mampu untuk merumuskan pembelajaran, merancang bahan pembelajaran dan melakukan penilaian dan juga pengelolaan kelas. Salah satu definisi dari pengelolaan kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasman (1996) adalah guru mampu menghilangkan hambatan yang mungkin akan mengganggu pembelajaran dan mampu menyediakan dan mengatur fasilitas serta bahan ajar yang dibutuhkan sehingga Suryana (2006) menambahkan tujuan pembelajaran dapat dicapai

Proses *coaching* yang kedua berkaitan dengan penggunaan media. Media yang dipilih guru dan peneliti adalah *flashcards*. *Flashcards* dipilih karena

pengajaran *vocabulary* menggunakan gambar lebih efektif daripada hanya dengan teks saja. Koren (1997) mengatakan bahwa belajar bahasa asing menggunakan gambar bisa lebih memudahkan dan gampang diingat dibandingkan dengan menghafal kosakata hanya dengan teks atau tulisan saja. Tomlinson (1998) juga menambahkan bahwa *vocabulary* sebaiknya diajarkan menggunakan material yang dapat menarik minat anak baik lewat gambar, suara atau cerita, selain itu Pikulski dan Templeton (2004) juga menambahkan dengan menggunakan flashcards anak akan belajar bagaimana menuliskan bunyi ke dalam bentuk huruf cetak yang lama kelamaan akan berbentuk sebuah kata.

Terakhir, guru juga mulai menyadari pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, oleh karena itu guru menggunakan *games* untuk mengevaluasi anak dan mengevaluasi keberhasilan mengajarnya. Hal ini sesuai dengan Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD juga mengatakan bahwa anak belajar lewat bermain, anak belajar sesuai perkembangannya, dimana anak sedang belajar pada tahapan konkrit sehingga belajar menggunakan *flashcards* dapat mewakili hal ini, dengan dibuatnya *flashcards* menjadi dua set, dimana anak dapat memegang satu setnya adalah sebagai

salah satu usaha guru agar anak belajar dengan mengoptimalkan panca indra. Buku ini juga menyebutkan bahwa guru dapat memulai pembelajaran dengan bernyanyi, bercerita dan berdiskusi dengan anak mengenai tema dan kehidupan anak sehari-hari.

Pemerintah sudah menentukan standar kompetensi guru PAUD dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 58 Tahun 2009 yang mengamanatkan bahwa setiap guru pada satuan pendidikan Taman kanak-kanak/PAUD harus memiliki standar kompetensi guru. Adapun standar kompetensi guru Taman Kanak-Kanak/PAUD meliputi : Kompetensi Kepribadian, Kompetensi profesional, Kompetensi pedagogik, dan Kompetensi Sosial. Hal-hal yang dilakukan oleh guru pada penelitian ini, banyak berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dimana pertama, guru diharapkan untuk dapat merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, guru dapat menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian, guru dapat menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak dan guru dapat merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia. Kedua, guru

dapat melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, yang ditandai dengan kemampuan guru dalam: mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia, menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak, memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak, memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. Ketiga, guru dapat melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang ditandai dengan kemampuan guru dalam memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan, mengolah hasil penilaian, menggunakan hasil-hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan dan dapat mendokumentasikan hasil-hasil penilaian.

Referensi:

- Adams, Deborah Sue. (2011). *Coaching to Support Preschool Profesional Development*. Proquest LLC: United States. Diunduh dari: http://media.proquest.com/media/pq/classic/doc/2422747691/fmt/ai/rep/SPDF?_s=GtYZbzoc16v8tvdft5RIHTvCL4k%3D
- Alhojailan, Mohammed Ibrahim(2012). Thematic Analysis: A Critical Review Of Its Process And Evaluation. *West East Journal of Social Sciences-December 2012 Volume 1 Number 1*
- AL-Qahtani, Hind M. (2015). Teachers' Voice: A Needs Analysis of Teachers' Needs for Professional Development with the Emergence of the Current English Textbooks. *English Language Teaching; Vol. 8, No. 8 128-141*
- Anghelache, Valerica. (2014). Professional Satisfaction Of Teachers From Kindergarten. Preliminary Study. *Acta Didactica Napocensia Volume 7, Volume 4 pp 37-42*
- Arka, I Ketut. Dantes, Nyoman dan Natajaya, Nyoman. (2015). Pengaruh Supervisi Akademik Model *Coaching* GROW ME terhadap Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Terpadu Setelah Mengontrol Konsep Diri pada Guru SD Gugus III dan IV Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Penelitian UNDIKSHA vol.6 No. 1*
- Azabdaftari, behrooz dan mozaheb, Mohammad Amin. (2012). Comparing vocabulary learning of EFL learners by using two different strategies: mobile learning vs. Flashcards. *The EUROCALL Review, Volume 20. No. 2 p47- 59*
- Banisaeid, Maryam. (2013). Comparative Effect of Memory and Cognitive Strategies Training on EFL Intermediate Learners' Vocabulary Learning. *English Language Teaching; Vol. 6, No. 8 pp108- 118*
- Braun, V. and Clarke, V. (2006) Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3 (2). pp. 77-101*

- Bromley, Karen (2004). Rethinking Vocabulary Instruction. *The Language And Literacy Spectrum*. Vol 14, Spring PP 3-12
- Brown, H. D. (2007). *Principles Of Language Learning And Teaching*. White Plains, NY: Pearson.
- Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Usia 5-6 Tahun/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages To Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Charmaz, Kathy (2006). *Constructing Grounded Theory A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. SAGE Publications: London
- Chien, Chin-Wen. (2015). Analysis the Effectiveness of Three Online Vocabulary Flashcard Websites on L2 Learners' Level of Lexical Knowledge. *English Language Teaching; Vol. 8, No. 5*
- Christ, Tanya and Wang, X. Christine . (2012). Supporting Preschoolers' Vocabulary Learning Using a Decision-Making Model to Select Appropriate Words and Methods. *Young Children March 2012 P 74-80*
- Chu, Yu-wei. (2014). Teachers' Beliefs in Teaching English for Kids at a Kindergarten: A Case Study of Students from the Department of Applied English. *English Language Teaching; Vol. 7, No. 10 pp 100-112*
- Clarke, Priscilla. (2009). *Supporting Children Learning English as a Second Language in the Early Years (birth to six years)*. Victorian Curriculum and Assessment Authority
- Clarkson, Elizabeth Rochelle. (2013). *The Relationship Between Coaching Hours And Children's Literacy Outcomes, Teacher Practices, And/Or Changes In The Preschool Classroom Environment*. The University of Georgia
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed., p. 304). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Djanuardi, Monica L. (2011). Pelayanan Christian Coaching Metode GROW ME Terhadap Anak Usia 10-12 Tahun Di Sekolah Minggu. *Veritas 12/1 61-82*
- Dunst, C.J. & Trivette, C.M. (1996). Empowerment, effective helping practices and family-centered care. *Pediatric Nursing*, 22, 334-337, 343.
- Dunst, C.J., Trivette, C.M., & LaPointe, N. (1992). Toward clarification of the meaning and key elements of empowerment. *Family Science Review*, 5, 111-130.
- Epstein, Ann dan Willhite, Gary L. (2015). Teacher efficacy in an early childhood professional development school. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2015, 7(2), 189-198
- Fitting, Elizabeth et all. (2013). The Effects Of Di Flashcards With A Di Discrimination And Match To Sample On Letter Identification For Four Preschool Students With Documented Developmental Delays. *International Journal of English and Education Volume:2, Issue:2*
- Garcés, Angela Yicely Castro and Granada, Liliana Martínez . (2016). The Role of Collaborative Action Research in Teachers' Professional

- Development. *PROFILE Vol. 18, No.1* 39-54
- Gemeda, Fekede Tuli and Tynjälä, Päivi. (2010) Professional Learning of Teachers in Ethiopia: Challenges and Implications for Reform. *Australian Journal of Teacher Education Vol 40, 5 pp1-26*
- Goldenberg, C. Hicks, J., and Ira Lit. (2013). Dual Language Learners Effective Instruction In Early Childhood American Educator . *Phi Delta Kappan P. 26-29*
- Grant, Anthony M. (2012). An Integrated Model Of Goal-Focused Coaching: An Evidence Based Framework For Teaching And Practice. *International Coaching Psychology Review Vol. 7 No.2*
- Gürsoy, Esim. (2010). Investigating Language Learning Strategies of EFL Children for the Development of a Taxonomy. *English Language Teaching Vol. 3, No. 3* 164- 175
- Han, Myae et all.(2010). Does Play Make a Difference? How Play Intervention Affects the Vocabulary Learning of At-Risk Preschoolers. *American Journal of Play Summer p 82- 105*
- Hemphil, Lowry and Tivnan, Terrence. (2008). The Importance of Early Vocabulary for Literacy Achievement in High-Poverty Schools. *Journal of Education for Students Placed at Risk, 13:426–451*
- Hoffman, Jessica L., Teale, William H and Paciga, Kathleen A. (2013). Assessing vocabulary learning in early childhood. *Journal of Early Childhood Literacy. Journal of Early Childhood Literacy P 1-23*
- Hooker, Tracey, (2014). The benefits of peer coaching as a support system for early childhood education students. *International Journal of Evidence Based Coaching and Mentoring Vol. 12, No. , February 2014*
- Hsiu-Ting Hung. (2015). Intentional Vocabulary Learning Using Digital Flashcards. *English Language Teaching. Vol. 8, No. 10*
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development (Perkembangan Anak) Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Jose, G. Rexlin. (2015).Acquisition Of Vocabulary By Dint Of Unique Strategies: Indispensible For Fostering English Language Skills. *Journal on English Language Teaching Vol. No. 2* 7-18
- Kemmis, S. & McTaggart. (2005). Participatory Action Research: communicative action and the public sphere. Sage Publication: London
- Kindle, Karen J. (2010).Vocabulary Development During Read-Alouds: Examining the Instructional Sequence. *Literacy Teaching and Learning Volume 14,Numbers 1&2* 65–88
- Komachali, Maryam E. & Khodareza, Mohammadreza. (2012). The Effect of Using Vocabulary Flash Card on Iranian Pre-University Students“ Vocabulary Knowledge. *International Education Studies Vol. 5, No. 3; June 2012*
- Krashen D.S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press Inc
- Kupzyk,Edward J. Daly, Iii, And Melissa N. Andersen. (2011). A Comparison Of Two Flash-Card Methods For Improving Sight-Word Reading Sara. *Journal Of Applied Behavior Analysis, 44, 781–792 Number 4*
- Lee, Jon et all. (2014).Motivational interviewing as a framework to guide school-based coaching. *Advances in*

- School Mental Health Promotion, Vol. 7, No. 4, 225–239*
- Lefebvre, Pascal. et all. (2015). Pilot Study on Kindergarten Teachers' Perception of Linguistic and Musical Challenges in Nursery Rhymes. *Journal for Learning through the Arts, 11(1) 1-17*
- Lindsey-Glenn, Pam F. dan Gentry, James E. (2008). Improving Vocabulary Skills Through Assistive Technology: Rick's Story. *TEACHING Exceptional Children Plus. Volume 5, Issue 2,*
- Llach, Agustin P & Gomez, B. A. (2007). Children's Characteristic In Vocabulary Acquisition And Use In The Written Production. *RESLA 20 (2007) 9-26*
- Lloyd, Christina et all. (2012). *Coaching as a Key Component in Teachers' Professional Development .Improving Classroom Practices in Head Start Settings.* OPRE Report 2012-2014
- Mac Naughton, Glenda and Hughes, Patrick. (2009). *Doing action research in early childhood studies A step by step guide.* Open University Press: UK
- Mahmood, Sehba. (2013). First-Year Preschool and Kindergarten Teachers: Challenges of Working With Parents. *School Community Journal Vol. 23, No. 2 55-86*
- Mansor, Azlin N. Et all. (2012). Effective Classroom Management. *International Education Studies; Vol. 5, No. 5 p 35- 42*
- Mclean, Stuart et all.(2015). Vocabulary learning through an online computerized flashcard site. *Frontline Learning Research Vol.3 No. 1 55 - 77*
- McNiff, J. with J. Whitehead (2002) *Action Research: Principles and Practice* (Second Edition). London, Routledge.
- Millington, Neil T. (2011). Using Songs Effectively to Teach English to Young Learners. *Language Education in Asia, 2(1), 134-141*
- Mojarradi, Saeed. (2014). The effect of using flashcards on ESL (English as a Second Language) students' ability to learn vocabulary. *International Journal of Scientific World, 2 (2) 56-61*
- Mudri, Walid M. (2010). KOMPETENSI DAN PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN. *JURNAL FALASIFA Vol. 1 No.1 111- 124*
- Murdoch, Jane P. and Morrison, Chad. (2011). Teacher Identity and Early Career Resilience: Exploring the Links. *Australian Journal of Teacher Education Issue 1 Volume 36 Article 4 47-59*
- Nadelman, Lorraine. (2004). *Research Manual in Children Development.* Lawrence Erlbaum Associates, Publishers: London
- Natawidjaja, Rochman. (1997). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research).* Bandung: IKIP Bandung
- National Association for The Educational of Young Children. (2011). *Early Childhood Education Professional Development: Training And Technical Assistance Glossary. Diunduh dari: http://www.naeyc.org/GlossaryTraining_TA.pdf*
- Naughton, Glenda M. & Hughes, Patrick.(2009). *Doing Action Research in Early Childhood Studies: a step by step guide.* Open University Press.
- Neuman, Susan B and Roskos, Kathleen. (2005). *Whatever Happened TO Developmentally Appropriate*

- Practice in Early Literacy? *Beyond the Journal Young Children on the Web* P1-6.
- Neuman, Susan B. & Wright, Tanya S. (2014). The Magic Of Words Teaching Vocabulary to Young Learners. *American Educator* p 4-10.
- Ng Pak Tee. (2005). *GROW ME: Coaching For School*. Pearson: Singapore
- Nishimura, Trisha. (2014). Effective Professional Development of Teachers: A Guide to Actualizing Inclusive Schooling. *International Journal Of Whole Schooling*. Vol. 10, No. 1, Pp 19- 42
- Papalia, et all. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Park, Minjeong dan So, Kyunghye. (2014). Opportunities and Challenges for Teacher Professional Development: A Case of Collaborative Learning Community in South Korea. *International Education Studies*; Vol. 7, No. 7 pp 96-108
- Petchprasert, Anongnad. (2014). The Influence of Parents' Backgrounds, Beliefs about English Learning, and a Dialogic Reading Program on Thai Kindergarteners' English Lexical Development. *English Language Teaching*; Vol. 7, No. 3 50-62
- Phillips, William E. & Feng Jay. (2012). *Methods for Sight Word Recognition in Kindergarten: Traditional Flashcard Method vs. Multisensory Approach*. Paper presented at the 2012 Annual Conference of Georgia Educational Research Association, October 18-20, 2012. Savannah, Georgia
- Press, Marlyn dan Epstein, Linda. (2007). Nine Ways to Use Visual Art as a Prewriting Strategy. *The Language And Literacy Spectrum VOLUME 17* pp 31-39
- Reinke, Wendy M. Et all. (2012). The Incredible Years Teacher Classroom Management Program: Using *Coaching* To Support Generalization To Real-World Classroom Settings. *Psychology in the Schools*, Vol. 49(5) pp 416-428
- Rokni S, J. Abdolmanafi & Karimi, Neda. (2013). Visual Instruction: An Advantage Or A Disadvantage? What About Its Effect On Efl Learners' Vocabulary Learning?. *Asian Journal Of Social Sciences & Humanities*. Vol. 2 No. 4 November 2013.
- Saldana, J. (2009). *The coding manual for qualitative researchers*. Los Angeles, CA: SAGE.
- Sarifudin, agus. (2015). Supervisi Klinis-Grow Me Sebagai Model Supervisi Yang Efektif Di Sma N 1 Jasinga Kabupaten Bogor. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04 1156- 1174
- Schindler, Andrea. (2006). Channeling Children's Energy through Vocabulary Activities. *English Teaching Forum* Number 2 8-12
- Scott, Victoria dan Miner, Craig. (2008) *Peer Coaching: Implication for Teaching and Program Improvement. Transformative Dialogues. Teaching & Learning Journal* Volume 1, Issue 3
- Seiza, Johanna et all. (2015). When Knowing is not Enough – the Relevance of Teachers' Cognitive and Emotional Resources for Classroom Management. *Frontline Learning Research* Vol.3 No. 1 55-77
- Sempowicz, Tracey dan Hudson, Peter. (2011). Analysing mentoring

- dialogues for developing a preservice teacher's classroom management practices . *Australian Journal of Teacher Education Vol 36 pp 1-16*
- Sitthitikul, Pragasit. (2014). Theoretical Review of Phonics Instruction for Struggling/Beginning Readers of English. *PASAA Volume 48 113-126*
- Skiffington, Sheila et all. (2011). Instructional Coaching Helping Preschool Teachers Reach Their Full Potential. *Young Children May*
- State Board of Education Connecticut. (2007). A Guide To Early Childhood Program Development A Guide To Early Childhood Program Development.** Diunduh dari: http://www.sde.ct.gov/sde/lib/sde/PDF/DEPS/Early/early_childhood_guide.pdf
- Templeton, Shane. (2014). Foundational and Vocabulary Knowledge in the Common Core, K8: Developmentally-Grounded Instruction about Words. *The Language And Literacy Spectrum Volume 25 7-27*
- Teo, Adelline et all.(2016) Using Concept Mapping to Teach Young EFL Learners Reading Skills. *ENGLISH TEACHING FORUM 20- 26*
- Thomas, Earl E. et all.(2015). The Growth of Instructional Coaching Partner Conversations in a PreK-3rd Grade Teacher Professional Development Experience. *Journal of Adult Education Volume 44, Number 2 pp 1-6*
- Timur, Betul. (2012). Determination of Factors Affecting Preschool Teacher Candidates' Attitudes towards Science Teaching. *Educational Sciences: Theory & Practice - Special Issue pp 2997-3009*
- Utami, Ade D. Dkk. (2013). *MODUL PLPG Pendidikan Anak Usia Dini. KONSORSIUM SERTIFIKASI GURU 2013.* UNJ: Jakarta
- Uysal, Hatice et all. (2014) Preschool Education and Primary School Pre-service Teachers' Perceptions about Classroom Management: A Metaphorical Analysis. *International Journal of Instruction Vol.7, No.2 PP 165-180*
- Wasik, Barbara A. (2010). What Teachers Can Do to Promote Preschoolers' Vocabulary Development: Strategies From an Effective Language and Literacy Professional Development Coaching Model Author(s). *The Reading Teacher, Vol. 63, No. 8 pp. 621-633.*
- Whitmore, Jhon. (2009). *Coaching for Performance.* London: Nicholas Brealey Publishing.
- Isner, et all. (2011). *Coaching in Early Care and Education Programs and Quality Rating and Improvement Systems (QRIS): Identifying Promising Features.* Report Submitted to: Children's Services Council of Palm Beach County. Di unduh dari: http://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/05/2011-35_CoachingQualityImprovement.pdf